

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi di pasar keuangan semakin diminati oleh berbagai kalangan. Saat ini, tersedia beragam instrumen keuangan, seperti deposito dan tabungan di pasar uang, termasuk kas yang nilainya dipengaruhi langsung oleh kondisi pasar. Selain itu, ada juga saham dan obligasi yang diperdagangkan di pasar modal. Investasi di pasar modal umumnya bersifat jangka panjang, yang disertai dengan berbagai risiko, seperti fluktuasi harga saham atau obligasi yang tidak terduga serta perubahan kondisi perusahaan.

Pasar modal memegang peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal diartikan sebagai aktivitas yang melibatkan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang menerbitkan efek, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal pada Juni 2020 tercatat sebanyak 2,9 juta orang, dengan investor reksa dana sebanyak 2,1 juta dan investor obligasi mencapai 363.976 orang. Dibandingkan tahun 2019, terdapat penambahan 500.000 investor baru di pasar modal. Dari sisi demografi, per 30 Juni 2020, investor individu berusia 30 tahun ke bawah mencakup 45,74% dengan total aset senilai Rp11,67 triliun.

Meskipun ada peningkatan jumlah investor, pertumbuhannya tergolong lambat. Dibandingkan dengan populasi Indonesia yang mencapai 270 juta jiwa,

hanya sekitar 1% masyarakat yang terlibat dalam investasi pasar modal. Rendahnya minat masyarakat untuk berinvestasi disebabkan oleh kurangnya edukasi dan sosialisasi mengenai investasi, sehingga pemahaman dan budaya investasi masih rendah (Richad Saputra Adiguna, 2018).

Survei dari Nielsen dan Pew Research Center menunjukkan bahwa 90% generasi milenial berusia di atas 18 tahun menggunakan internet, dan 85% dari mereka memiliki smartphone. Namun, menurut Junior Sambyanto, Direktur Pengembangan Bisnis Lakuemas, kemudahan akses teknologi tidak selalu mendorong minat investasi. Banyak milenial mengadopsi prinsip YOLO (*You Only Live Once*), yang membuat mereka lebih memilih membelanjakan pendapatan untuk hiburan dan pengalaman daripada untuk investasi atau tabungan darurat. Padahal, penelitian dari Wharton Pension Research Council merekomendasikan bahwa generasi milenial sebaiknya menyisihkan 40% dari pendapatannya untuk investasi demi mempertahankan standar hidup yang layak di masa pensiun.

Minat seseorang untuk berinvestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pajar (2017) dan Bakhri (2020) menyatakan bahwa motivasi investasi memiliki peran penting. Banyak individu yang mencoba berinvestasi namun menghentikan usaha tersebut karena kegagalan, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang investasi pasar modal (Pajar, 2017). (Aulia Fuad Rahman dan Rifda Hanifah, 2020) mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi generasi milenial di pasar saham disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan ketakutan akan risiko kegagalan. Pemahaman tentang investasi,

termasuk cara berinvestasi, sangat penting untuk menghindari kerugian. (Andreas Nathaniel Marbun, 2019) menegaskan bahwa pengetahuan investasi yang memadai dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk berinvestasi.

Kemajuan teknologi digital yang pesat di berbagai negara telah mendorong munculnya berbagai inovasi baru yang bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia. Perkembangan inovasi teknologi ini juga memengaruhi sektor ekonomi, melahirkan konsep yang dikenal sebagai ekonomi digital. Menurut Zimmerman, ekonomi digital mengacu pada dampak signifikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat (Lidya Dau, 2019). Salah satu sektor yang terdampak oleh ekonomi digital adalah sektor keuangan, yang kini berkembang menjadi sistem keuangan digital. Keuangan digital merupakan sistem keuangan yang dipengaruhi oleh teknologi digital untuk mempermudah transaksi keuangan.

Pemerintah Indonesia saat ini tengah berupaya meningkatkan tingkat literasi dan inklusi keuangan, khususnya di bidang keuangan digital. Dalam Keputusan Presiden RI Nomor 3 Tahun 2021 pasal 2 poin kedua, dijelaskan bahwa pemerintah mendukung pengembangan transaksi pembayaran digital, mendorong inklusi keuangan, dan memperkuat integritas ekonomi serta sistem keuangan digital nasional.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya mencapai 30,03%, sementara tingkat inklusi keuangan berada di angka 76,19%. Angka ini masih cukup jauh

dibandingkan dengan negara-negara seperti Singapura (98%), Malaysia (85%), dan Thailand (82%). Namun, data terbaru dari OJK pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan signifikan, dengan indeks literasi keuangan nasional mencapai 49,68% dan tingkat inklusi keuangan meningkat menjadi 85,10%. Perkembangan teknologi informasi telah merambah seluruh sektor industri termasuk di sektor keuangan. Ini ditandai dengan muncul dan berkembangnya *financial technology* atau dikenal dengan sebutan *fintech*. Fintech ini menggambarkan segala jenis inovasi teknologi yang memungkinkan atau meningkatkan penyediaan layanan jasa keuangan. Layanan seperti *e-payment*, *peer to peer lending*, *cryptocurrency* dan *crowdfunding*.

Fintech menawarkan berbagai manfaat bagi penggunanya, seperti kemudahan, kecepatan, efisiensi proses, dan kenyamanan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika produk-produk keuangan berbasis teknologi digital ini berkembang pesat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Namun, meskipun memberikan berbagai keuntungan, *fintech* juga memiliki sejumlah risiko yang perlu diwaspadai, seperti pembobolan akun, pencurian data, penipuan, hingga kehilangan uang. Untuk dapat memanfaatkan produk dan layanan *fintech* secara optimal, diperlukan pemahaman yang memadai, yang dikenal dengan literasi keuangan digital.

Kemajuan zaman yang semakin modern membuat individu cenderung bersikap konsumtif, sehingga sulit mengontrol pengeluaran. Digitalisasi juga turut mendorong perilaku konsumtif dengan menyediakan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan. Perilaku konsumtif sering kali disebabkan oleh kurangnya

tanggung jawab dalam mengelola keuangan, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman terkait perilaku keuangan. Bahkan, memiliki tingkat pendapatan yang mencukupi tidak selalu menjamin seseorang terbebas dari masalah keuangan.

Menurut Rzepczynski dan Fridson (2019), perilaku keuangan adalah studi yang mengkaji fenomena psikologis yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan terkait keuangan. Sementara itu, Xiao (2008) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai tindakan manusia yang berkaitan dengan tanggung jawab individu dalam mengelola keuangan.

Literasi keuangan digital merupakan aspek penting untuk dikaji karena produk-produk keuangan digital, dengan segala kemudahan dan risikonya, dapat memengaruhi perilaku belanja dan menabung seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Cobla dan Osei-Assibey (2018), Agarwal et al. (2019), serta Moenjak et al. (2020) menunjukkan bahwa produk keuangan digital memiliki dampak signifikan terhadap pola belanja dan kebiasaan menabung masyarakat.

Menurut Panos dan Wilson (2020), individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung melakukan pembelian impulsif atau spontan, yang sering kali mengarah pada pengeluaran berlebihan (*over spending*), terutama dengan adanya layanan seperti *payday loan* atau skema pembayaran cicilan (Hundtofte & Gladstone, 2017). Selain itu, kemudahan akses pinjaman melalui *peer-to-peer lending* juga berpotensi mendorong masyarakat menjadi lebih konsumtif. Literasi digital adalah keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencari, mengevaluasi, memanfaatkan,

menghasilkan, serta menyampaikan informasi dengan kemampuan kognitif dan teknis (Nadia, 2021).

Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 pertama kali ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Sebagai langkah mitigasi, pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan mulai mengampanyekan praktik social distancing serta anjuran untuk tetap di rumah (stay at home). Salah satu kebijakan yang diambil adalah mendorong masyarakat untuk memanfaatkan alat pembayaran non-tunai dalam bertransaksi.

Situasi ini mempercepat penerapan sistem pembayaran digital yang telah diinisiasi oleh pemerintah melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik, sebagai bagian dari upaya Bank Indonesia (BI) menciptakan cashless society di Indonesia. Cashless society merupakan tren yang tak terelakkan, didorong oleh revolusi dan evolusi sistem pembayaran yang terus berkembang (Xena & Rahadi, 2019). Untuk mendukung terciptanya cashless society, pemerintah perlu memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai (Aggarwal et al., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang keuangan. Oleh karena itu, banyak negara di dunia berupaya meningkatkan literasi keuangan masyarakat dengan memperkuat pengetahuan mereka melalui lembaga pendidikan (Chenny, 2017). Lusardi dan Mitchell (2010) mengungkapkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang rendah cenderung memiliki korelasi dengan pendapatan, tingkat pendidikan, dan kekayaan yang juga rendah.

Pengetahuan keuangan merupakan elemen penting dalam kehidupan karena berfungsi sebagai alat untuk membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan keuangan sangat diperlukan, terutama bagi rumah tangga, agar mereka dapat berpartisipasi secara berkelanjutan di pasar keuangan (Ramachandran, 2011). Namun, pengalaman dari berbagai negara menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keuangan masyarakat secara umum masih tergolong rendah (Orton, 2007).

Kemajuan zaman yang pesat dapat membawa dampak negatif jika masyarakat tidak mampu memanfaatkannya dengan bijak dan malah menyalahgunakannya untuk tindak kejahatan. Salah satu kasus yang marak terjadi saat ini adalah penipuan dalam bentuk investasi, yang dikenal sebagai investasi bodong. Tingginya jumlah korban dari investasi bodong menjadi indikator rendahnya literasi keuangan masyarakat, sehingga mereka mudah tergiur untuk ikut serta.

Satgas Waspada Investasi (SWI) mencatat kerugian masyarakat akibat investasi bodong mencapai Rp 123,5 triliun selama periode 2018-2022. Sayangnya, kerugian ini sulit untuk dipulihkan karena dana investasi yang disetorkan masyarakat sudah digunakan oleh pelaku kejahatan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mudah terjebak dalam investasi bodong. Pertama, sifat alami manusia yang ingin cepat kaya, sering kali membuat mereka tertipu oleh gaya hidup mewah yang dipamerkan di media sosial sebagai hasil investasi. Kedua, meskipun banyak orang sudah mengetahui risiko dan potensi kerugian, mereka tetap nekat berinvestasi ilegal dengan harapan

mendapatkan keuntungan daripada tidak mendapatkan apa-apa. Ketiga, rendahnya literasi keuangan masyarakat terkait investasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pelaku investasi bodong.

Oleh karena itu, pengetahuan tentang literasi keuangan menjadi sangat penting bagi semua orang agar tidak mudah terjerumus dalam produk dan layanan keuangan maupun investasi ilegal. Dengan literasi keuangan yang memadai, masyarakat dapat memahami instrumen-instrumen yang harus diperhatikan untuk membuat keputusan investasi yang lebih aman dan berkelanjutan di masa depan. Cashless Society merupakan salah satu contoh penerapan Teori *Diffusion of Innovation* yang dikembangkan oleh Roger (1962). Teori ini mencoba menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu ada ide ataupun produk yang mendapatkan momentumnya untuk berdifusi (menyebarkan) melalui sistem sosial tertentu. Adopsi disini adalah melakukan sesuatu yang berbeda dari yang sebelumnya.

Prihartono dan Asandimitra (2018) menyatakan bahwa sikap keuangan merupakan pandangan mengenai uang yang dilihat dari aspek psikologis yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol keuangan, pembuatan rencana keuangan, serta tindakan dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Humaira dan Sagoro (2018) menyatakan dimana keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan pribadi yang diterapkan dapat membentuk sikap keuangan. Sikap keuangan juga dapat diartikan sebagai penerapan prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan Keputusan dan pengelolaan sumber daya keuangan.

Rustiaria (2017) menjelaskan bahwa sikap keuangan yang tidak baik dapat memunculkan sifat dan perilaku keserakahan terlebih jika digunakan secara sembarangan. Adiputram Suprastha dan Tania (2021) menyatakan bahwa untuk mencapai sikap keuangan yang baik terdapat beberapa sikap yang harus dimiliki diantaranya rencana penghematan, manajemen keuangan pribadi dan kemampuan keuangan masa depan. Perilaku keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan fase yang dilakukan secara produktif (Ida dan Dwinta, 2010).

Sikap keuangan adalah keadaan pikiran, pendapatan dan penilaian seseorang terhadap keuangan pribadinya yang kemudian diterapkan pada suatu tindakan. Sikap terhadap uang cenderung mengarah pada psikologis yang diekspresikan ketika melakukan praktik pengelolaan keuangan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidaksepakatan. Dalam praktik tersebut, sikap membutuhkan inisiatif tinggi yang muncul dari dalam diri individu dan berfikir efektif agar pengelolaan keuangan yang terbentuk lebih tertata. Semakin baik sikap individu tentang keuangan akan memberikan dukungan kepada pengendalian diri dalam mengambil tindakan atau keputusan.

Suwatno, Waspadda dan Mulyani (2019) berpendapat bahwa perilaku pengelolaan keuangan yang sehat dapat ditunjukkan melalui adanya aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik. Yunita (2020) menyebutkan bahwa terdapat beberapa perilaku yang harus tercermin dalam mengelola keuangan diantaranya, membelanjakan uang sesuai kebutuhan,

membayar kewajiban tepat waktu, merencanakan keuangan demi keperluan di masa depan, menabung dan menyisihkan uang untuk kebutuhan diri sendiri dan keluarga.

Perkembangan dunia investasi saat ini semakin pesat, hal ini didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Informasi mengenai investasi dapat diperoleh dari mana saja dan kapan saja. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat menarik minat semua masyarakat untuk berinvestasi karena hanya sebagian orang yang tertarik dan paham akan pentingnya investasi terbilang masih cukup rendah, yaitu berjumlah sekitar 0,15% penduduk Indonesia (Pajar, 2017). Rendahnya animo Masyarakat ini salah satunya disebabkan karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang investasi. Investasi adalah tindakan menempatkan sejumlah uang atau aset ke dalam suatu instrument atau usaha dengan harapan akan mendapatkan keuntungan atau peningkatan nilai di masa depan. Tujuan utama dari investasi adalah untuk mencapai pertumbuhan aset atau memperoleh penghasilan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Bentuk investasi dapat beragam, seperti saham, obligasi, properti, reksadana atau bismis. Setiap jenis investasi memiliki Tingkat risiko dan potensi keuntungan yang berbeda-beda, sehingga investor perlu mempertimbangkan tujuan keuangan, profil risiko, dan jangka waktu investasinya sebelum melakukan investasi.

Masyarakat di negara-negara berkembang seperti Indonesia orientasi finansialnya masih dalam jangka pendek (*saving society*) atau menabung. Bila dibandingkan dengan Masyarakat di negara-negara maju yang orientasi finansialnya sudah ke jangka panjang (*investing society*) atau berinvestasi.

Kesadaran Masyarakat di negara-negara maju dalam pengelolaan keuangan sudah sedemikian besarnya hingga mampu menyisihkan 30% pendapatannya (Pajak, 2017). Oleh karena itu, diperlukan edukasi publik yang insentif kepada Masyarakat dari *saving society* ke *investing society* (Hapsari, 2009: 52).

Investasi yang saat ini sedang digemari salah satunya adalah investasi di pasar modal. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau obligasi (Hartono, 2013: 29). Dengan semakin banyaknya perusahaan go public maka hal itu dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Berdasarkan data yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 25 September 2019 sebanyak 653 perusahaan yang sudah go public (www.idx.co.id). Akan tetapi, banyaknya jumlah perusahaan go public tidak menjamin peningkatan jumlah investor secara signifikan karena hal tersebut tergantung dengan kesadaran masyarakat itu sendiri untuk berinvestasi.

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini sedang gencar melakukan kampanye program “Yuk Menabung Saham” program ini bertujuan untuk mengajak masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal. Mahasiswa sebagai generasi muda menjadi sasaran untuk dijadikan investor baru. Salah satu cara yang dilakukan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menjaring para mahasiswa adalah dengan mendirikan Galeri Investasi di setiap Universitas. Dengan demikian maka diharapkan dapat meningkatkan investor baru dalam kalangan mahasiswa, karena sudah ada fasilitas untuk berinvestasi di dalam kampus. Pelatihan Pasar Modal (PPM) merupakan salah satu program edukasi

yang diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dan PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) (Merawati dan Putra, 2015). Dengan diadakannya pelatihan tersebut maka diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang investasi pada mahasiswa sehingga mampu meningkatkan minat mahasiswa dalam berinvestasi. Selain itu, mahasiswa juga dapat memilih jenis investasi yang diinginkan dan mengelolanya dengan baik sehingga dapat terhindar dari kerugian berinvestasi.

Salah satu kendala utama yang dihadapi mahasiswa dalam berinvestasi adalah keterbatasan dana. Sebagian besar mahasiswa masih mengandalkan uang dari orang tua yang umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka tidak memiliki sisa dana untuk diinvestasikan. Selain itu, kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi (personal finance) masih tergolong rendah. Berdasarkan penelitian Rasyid (2012), hanya sekitar 11% mahasiswa yang dinilai mampu mengelola keuangannya dengan baik.

Faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya minat mahasiswa untuk berinvestasi meliputi minimnya uang saku yang dapat disisihkan untuk investasi, kurangnya waktu untuk melakukan dan memantau transaksi, serta terbatasnya edukasi mengenai investasi (Pajar, 2017). Pemahaman tentang investasi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi minat investasi di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki pengetahuan yang memadai mengenai investasi guna meningkatkan partisipasi mereka di bidang ini.

Jadi berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti akan mengangkat tema yang berkaitan dengan Minat Investasi yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan Digital dan Sikap Keuangan Terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Surabaya”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah Literasi Keuangan Digital berpengaruh terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Surabaya?
2. Apakah Sikap keuangan berpengaruh terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui apakah Literasi Keuangan Digital berpengaruh terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Surabaya.
2. Untuk mengetahui apakah Sikap keuangan berpengaruh terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis yaitu:

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi civitas akademika dalam memberikan kontribusi untuk memperbanyak ilmu dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan pengetahuan Literasi Keuangan Digital terhadap Minat Investasi pada Mahasiswa di Surabaya.
- b. Memenuhi syarat untuk menyusun skripsi
- c. Memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi.
- d. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi yang berharga bagi mahasiswa.